

Implementasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto

Amru Almu'tasim

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto Jawa Timur
E-mail: amru@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus. Subjek meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (RPP, silabus, modul, instrumen penilaian), menggunakan pedoman observasi dan wawancara serta daftar periksa berbasis indikator tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keabsahan dijaga dengan triangulasi sumber–teknik–waktu, member check, dan jejak audit; analisis mengikuti model Miles and Huberman melalui pengodean tematik. Hasil menunjukkan implementasi efektif ketika empat pilar diintegrasikan konsisten ke dalam perencanaan kurikulum (ATP/RPP), strategi berpusat pada peserta didik (PBL, proyek, kontekstual), dan pemilihan sumber belajar yang meneguhkan moderasi. Keberhasilan ditopang penguatan kompetensi guru, sinergi ko-kurikuler/ekstrakurikuler, serta penilaian komprehensif (rubrik sikap, jurnal reflektif, portofolio, proyek sosial) yang dipadukan literasi digital keagamaan. Tata kelola PPEPP dan kemitraan orang tua dan komunitas moderat memperkuat keberlanjutan dan membentuk habitus moderat lulusan vokasi.

Kata Kunci: *Nilai Aswaja, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto perlu dirancang sistemik sebagai budaya sekolah sekaligus pengalaman belajar autentik. Nilai inti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dioperasionalkan ke capaian pembelajaran (CPL/CPMK) dan profil pelajar Pancasila melalui proyek dan pembiasaan religius. Bukti integrasi nilai Aswaja ke kurikulum dan pembelajaran telah ditunjukkan pada studi kurikulum Aswaja An-Nahdliyah dan praktik moderasi beragama di sekolah/madrasah (Ibda dkk., 2024; Fauziah, 2024).

Pada tataran kurikulum, pemetaan nilai Aswaja ke materi PAI dilakukan lewat indikator sikap moderat, adil, dan toleran yang terukur dalam rubrik afektif dan sosial. Integrasi tersebut selaras dengan kerangka Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif lintas mata pelajaran. Kajian mutakhir menegaskan bahwa penguatan nilai Aswaja dalam kurikulum mendorong habitus moderasi yang berkelanjutan di sekolah (Ibda dkk., 2024; Widiyono, 2022).

Pada tahap perencanaan mengajar, guru PAI menyusun RPP/Modul Ajar yang menyatu dengan proyek layanan (*service learning*), tugas kolaboratif, dan studi kasus lokal. Strategi ini memudahkan penilaian autentik lintas ranah kognitif, afektif, psikomotor serta mengikat nilai Aswaja pada tindakan nyata di sekolah. Studi kurikuler menunjukkan integrasi

nilai Aswaja dengan profil proyek siswa efektif memperkuat literasi keagamaan yang moderat (Ibda dkk., 2024).

Pada skenario pembelajaran kelas, kombinasi diskusi terstruktur dan mind mapping membantu siswa menautkan dalil, konteks sosial, dan praktik Aswaja. Mind mapping memfasilitasi elaborasi konsep sambil menjaga alur berpikir seimbang—sejalan dengan tawazun—serta mendorong musyawarah yang santun sebagai bentuk tasamuh. Bukti implementasi metode ini pada SMK menunjukkan peningkatan partisipasi dan kejelasan struktur materi PAI (Janah, 2024).

Di luar kelas, penguatan dilakukan melalui budaya religius: tadarus sebelum pelajaran, salat dhuha dan zuhur berjemaah, kajian keputrian, serta program literasi Al-Qur'an. Rangkaian pembiasaan ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kesalehan sosial yang beririsan langsung dengan i'tidal. Penelitian pada SMK menunjukkan budaya religius berdaya kuat membentuk sikap spiritualitas siswa dan konsistensi praktik keagamaan (Afriyani, Khozin, & Kamaludin, 2025).

Keterlibatan literasi dan karya sastra anak bernuansa keislaman dapat digunakan untuk mengontekstualkan nilai Aswaja dalam narasi sehari-hari. Strategi ini menolong siswa menginternalisasi moderasi, empati, dan keadilan melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Studi tentang internalisasi nilai Aswaja berbasis sastra anak menunjukkan efektivitas jalur ini bagi pendidikan karakter religius (Fauziah, 2024).

Penilaian autentik menjadi kunci untuk memastikan nilai Aswaja benar-benar terwujud sebagai kompetensi nyata. Guru PAI memadukan observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio layanan, penilaian sejawat, dan rubrik proyek untuk menilai moderasi, keadilan, dan toleransi. Literatur PAI menegaskan asesmen autentik perlu mengukur ranah afektif serta praktik sosial siswa, bukan hanya kognisi (Suryani & Hendrawati, 2020; Achmad dkk., 2022).

Manajemen implementasi di tingkat sekolah mencakup pelatihan guru tentang pedagogi moderasi, pengembangan rubrik Aswaja, dan koordinasi lintas mapel serta BK. Kolaborasi dengan OSIS/ekstrakurikuler keagamaan memperluas wahana praktik nilai seperti dialog lintas perbedaan dan bakti sosial. Bukti empiris menunjukkan desain lingkungan sekolah dan strategi kolaboratif mempercepat internalisasi nilai Aswaja pada perilaku siswa (Widiyono, 2022).

Monitoring–evaluasi dilakukan melalui audit rutin budaya religius, telaah portofolio, dan forum refleksi guru-siswa-orang tua, kemudian diumpankan balik ke perencanaan. Sekolah menetapkan indikator kinerja nilai Aswaja misalnya skor moderasi, kerja sama, dan keadilan—untuk pelaporan mutu PAI. Studi evaluatif terbaru menekankan pentingnya konsistensi asesmen dan keberlanjutan program agar dampak karakter religius terjaga (Maulidi, Ainiyah, & Ilham, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di SMKN 1 Sooko Mojokerto untuk menelaah implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI. Subjek penelitian meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan pada

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan di kelas dan kegiatan sekolah, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi (RPP, silabus, modul, dan instrumen penilaian). Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar periksa dokumentasi yang diturunkan dari indikator nilai Aswajatawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, disertai member check dan jejak audit. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan) melalui pengodean tematik untuk memetakan praktik, kendala, dan faktor pendukung implementasi nilai Aswaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto

Perencanaan perlu diawali penegasan landasan konseptual Nilai Aswaja tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) sebagai orientasi pedagogik yang menyatu dengan Moderasi Beragama. Kerangka ini sejalan dengan temuan bahwa kurikulum PAI di Indonesia memang memuat substansi moderasi melalui materi toleransi, keadilan, dan harmoni (Siswanto, 2019). Dengan demikian, perencanaan PAI di SMK dapat menautkan tujuan kurikulum nasional dengan karakter Aswaja secara eksplisit sejak tahap perumusan tujuan pembelajaran (Siswanto, 2019).

Langkah awal adalah analisis konteks satuan pendidikan kejuruan profil peserta didik vokasional, ekosistem industri mitra, serta budaya sekolah untuk memetakan kebutuhan nilai dan risiko. Literatur terbaru tentang perubahan kurikulum PAI di era Merdeka menegaskan pentingnya diferensiasi dan proyek profil pelajar untuk menguatkan religiositas yang toleran dan cinta damai (Abdullah, 2025). Hasil pemetaan ini menjadi dasar prioritas tema Aswaja lintas topik, misalnya etos kerja berkeadilan, kolaborasi yang santun, dan kesadaran keberagaman di bengkel/teaching factory (Abdullah, 2025).

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang memuat indikator sikap Aswaja. Studi isi kurikulum menunjukkan nilai moderasi dapat dipetakan menjadi indikator operasional seperti toleransi, keadilan, dan kesederhanaan (Siswanto, 2019). Di SMK, indikator dapat difokuskan pada perilaku kerja tim yang adil, bahasa inklusif saat presentasi proyek, dan pengambilan keputusan proporsional di kelas praktik (Siswanto, 2019).

Perencanaan konten dilakukan melalui pemetaan scope and sequence modul ajar, memastikan setiap unit memuat penguatan Aswaja baik sebagai kompetensi sikap maupun konten kontekstual. Temuan studi integrasi Aswaja di era Kurikulum Merdeka menunjukkan guru berperan sentral dalam mentransformasikan nilai melalui materi, metode, dan keteladanan (Selvianti, 2025). Oleh sebab itu, modul ajar perlu memuat skenario pembelajaran, contoh kasus lokal, dan refleksi diri yang menuntun internalisasi nilai (Selvianti, 2025).

Strategi pembelajaran dirancang dialogis, kolaboratif, dan berbasis masalah agar nilai Aswaja hadir sebagai kebiasaan reflektif, bukan sekadar informasi. Kajian kurikulum moderasi menekankan bahwa internalisasi efektif terjadi melalui interaksi dan praktik sosial yang memberi ruang pertemuan dengan perbedaan (Naim, 2015). Perencanaan tatap muka karenanya mengalokasikan debat terstruktur, studi kasus etika kerja, dan role play pelayanan pelanggan yang adil (Naim, 2015).

Integrasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disiapkan sebagai wahana kontekstualisasi nilai misalnya proyek “Layanan Jasa yang Berkeadaban” yang menuntut tasamuh dan i’tidal saat melayani pelanggan beragam. Panduan resmi P5 memberi fleksibilitas tema, pelibatan dunia kerja, serta pemisahan tujuan proyek dari intrakurikuler yang dapat disinergikan dengan Aswaja (Kemdikbudristek, 2024). Rencana proyek perlu memuat rubrik sikap Aswaja, peran tim, dan artefak produk yang merekam proses etis peserta didik (Kemdikbudristek, 2024).

Perencanaan pengembangan profesional guru diformulasikan sejak awal: lokakarya Aswaja untuk PAI dan mapel vokasi, komunitas belajar, serta kolaborasi MGMP/LP Ma’arif. Riset menunjukkan pemahaman ideologis dan pedagogis guru menentukan keberhasilan integrasi nilai (Selvianti, 2025). Peran guru PAI sebagai teladan konservator nilai, inovator praktik, dan transmitor tradisi perlu dijabarkan dalam agenda pelatihan tahunan (Alawiyah, Tosuerdi, & Musyaffa, 2025).

Sumber belajar direncanakan berlapis: buku teks PAI, modul Aswaja berbasis kasus layanan, media digital, dan narasumber industri/pesantren untuk guest lecture. Literatur menegaskan nilai Aswaja relevan sebagai dasar pembentukan karakter dan dapat diintegrasikan melalui pembiasaan dan simbol sekolah (Hidayati, 2025). Di SMK, ini diterjemahkan ke job sheet etika kerja, poster safety with courtesy, dan jurnal refleksi praktik harian (Hidayati, 2025).

Perencanaan asesmen menempatkan penilaian autentik berbasis kinerja dengan rubrik perilaku Aswaja indikator bahasa inklusif, keadilan peran, dan kemampuan mediasi. Literatur evaluasi PAI merekomendasikan umpan balik formatif yang menyeimbangkan capaian, refleksi, dan intervensi perbaikan (Rohman, 2025). Selain penilaian guru, self/peer assessment dirancang untuk menumbuhkan muhasabah dan tanggung jawab moral (Rohman, 2025).

Perencanaan budaya sekolah mengikat intrakurikuler, kokurikuler, dan hidden curriculum: doa bersama, istighotsah tematik, dan etiket komunikasi yang santun. Riset menunjukkan bahwa pembudayaan simbolik dan pembiasaan berperan kuat dalam membentuk identitas ke-Aswajaan peserta didik (Selvianti, 2025). Praktik ini dikawal agar selaras dengan prinsip moderasi dan tidak eksklusif, sejalan dengan pembacaan Aswaja atas keadilan dan keseimbangan (Monang, 2022).

Akhirnya, rencana Monev disusun berbasis siklus perbaikan berkelanjutan—indikator proses dan hasil, instrumen observasi, serta forum refleksi berkala guru-siswa-industri. Pengembangan kurikulum moderasi menuntut evaluasi sistemik agar capaian nilai terjaga konsistensinya dan adaptif terhadap konteks (Mukhibat, 2024). Laporan Monev per semester

menjadi dasar penyempurnaan modul, strategi proyek, dan program penguatan budaya (Mukhibat, 2024).

Pelaksanaan Implementasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto

Implementasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran PAI menempatkan empat nilai pokok tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal sebagai landasan etika belajar dan kultur sekolah. Keempat nilai ini relevan untuk konteks vokasi seperti SMKN 1 Sooko Mojokerto karena menekankan sikap moderat, seimbang, toleran, dan adil dalam proses berpikir dan bertindak (Hakim, 2022). Dengan pijakan itu, pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan karakter religius yang kontekstual sekaligus inklusif (Helmy, Kubro, & Ali, 2021).

Agar berjalan sistematis, pelaksanaan di satuan pendidikan perlu disejajarkan dengan kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama pada level kurikulum dan manajemen sekolah. Penelitian mutakhir menegaskan pentingnya desain kurikulum yang menginternalisasikan nilai moderasi secara eksplisit di dokumen pembelajaran serta praktik kelas (Mukhibat, Effendi, Setyawan, & Sutoyo, 2024). Sinkronisasi kebijakan dan praktik turut memperkuat kesiapan guru dan siswa dalam mengembangkan habitus moderat (Ardiansyah, Mukarom, & Nugraha, 2024).

Pada tahap perencanaan, guru PAI memetakan nilai Aswaja ke dalam tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, materi, serta indikator penilaian afektif dan sosial. Pemetaan ini dibantu dengan analisis kesesuaian materi ajar terhadap prinsip wasathiyah dan literasi lintas budaya yang aman bagi kelas heterogen (Khasanah, Hamzani, & Aravik, 2023). Dengan demikian, RPP/ATP tidak hanya memuat konten kognitif, tetapi juga skenario pembiasaan sikap moderat (Huda, 2022).

Pada pelaksanaan, model student-centered seperti problem-based learning (PBL), project-based learning, dan contextual teaching memfasilitasi nalar kritis sekaligus empatik. Bukti empiris menunjukkan PBL efektif menguatkan sikap moderat melalui pemecahan masalah berbasis kasus keberagaman (Yaqinah et al., 2024; Fadhilah et al., 2024). Di kelas PAI, guru mengarahkan diskusi bernapas Aswaja agar siswa menguji argumen secara adil, menimbang bukti, dan memilih jalan tengah (i'tidal) dalam kesimpulan.

Pemilihan sumber belajar perlu mengutamakan rujukan yang menegaskan moderasi beragama serta praktik koeksistensi. Kajian tentang moderasi pada komunitas Muslim Indonesia menegaskan urgensi materi yang mendorong toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan (Subchi, Zulkifli, Latifa, & Sa'diyah, 2022). Guru dapat memadukan teks kitab, artikel ilmiah, dan studi kasus lokal untuk menguatkan relevansi materi di lingkungan sekolah vokasi.

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler berfungsi sebagai wahana praksis nilai Aswaja. Penelitian di satuan pendidikan berbasis tradisi ke-NU-an menunjukkan bahwa latihan rutinitas religius yang terarah dapat menumbuhkan kebiasaan tawasuth, tasamuh, dan tawazun secara gradual (Abrori, Mispani, Setiawan, & Khodijah, 2022). Di sekolah vokasi,

praktik tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan literasi keagamaan, layanan sosial, dan dialog lintas kelas yang terjadwal.

Penguatan kompetensi guru merupakan kunci keberlanjutan implementasi. Program penguatan kurikulum Aswaja melalui pendampingan dan aksi riset partisipatoris terbukti meningkatkan kemampuan guru merancang dan mengujicoba perangkat ajar yang moderat (Ibda et al., 2024). Di SMKN, mekanisme serupa dapat dilakukan melalui MGMP PAI, lokakarya internal, dan kolaborasi dengan jejaring perguruan tinggi/ormas keagamaan moderat.

Penilaian diarahkan untuk mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Literatur manajemen pembelajaran PAI merekomendasikan rubrik sikap moderat—misalnya indikator adil, empatik, dan anti kekerasan yang diukur melalui observasi, jurnal reflektif, dan proyek sosial (Huda, 2022). Selain itu, instrumen terstandar implementasi moderasi dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai alat monitoring kemajuan kelas (Munawar, 2024).

Kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas memperluas ekosistem moderasi. Studi kebijakan menunjukkan penyebaran moderasi beragama efektif bila bertumpu pada sinergi institusi dan jejaring sosial keagamaan yang kredibel (Qoumas, Hussain, & Rahim, 2024). Dengan jejaring tersebut, sekolah memperoleh sumber daya narasumber, bahan ajar, dan dukungan kegiatan layanan masyarakat bernuansa Aswaja.

Transformasi digital menuntut literasi digital keagamaan yang kuat agar integrasi Aswaja tidak kontraproduktif di ruang siber. Hasil riset menunjukkan literasi digital religius membantu siswa menyaring mis/disinformasi dan konten radikal serta memproduksi narasi moderat (Rusadi, 2023; Usman, Halifah, Abbas, & Syamsidar, 2023). Guru PAI dapat mengemas tugas berbasis konten digital bernilai tawasuth guna menumbuhkan tanggung jawab bermedia.

Penguatan materi toleransi (*fiqh al-ta'ayush*) dan resolusi konflik di kelas PAI juga penting untuk mencegah polarisasi. Kajian perbandingan tentang “*fiqh of tolerance*” menegaskan perlunya pedagogi yang mengedepankan nilai wasathiyah lintas konteks Asia Tenggara (Muhajarah, 2024). Materi ini dapat dipadukan dengan studi kasus lokal Mojokerto agar siswa terampil berdialog dan menyelesaikan perbedaan secara beradab.

Praktik lapangan menunjukkan implementasi moderasi beragama di PAI tingkat SMA/SMK dapat berjalan baik bila didukung kepemimpinan sekolah dan budaya anti-kekerasan. Penelitian kualitatif di SMA Negeri 1 Garut memperlihatkan penataan program yang konsisten berkontribusi terhadap iklim sekolah yang aman dan inklusif (Nazib, 2024). Temuan ini dapat menjadi cermin untuk memperkuat tata kelola program PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Secara keseluruhan, pelaksanaan implementasi nilai Aswaja dalam PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto idealnya berporos pada perencanaan kurikuler yang jelas, pedagogi partisipatif, penilaian komprehensif, dan kemitraan ekosistem. Kerangka tersebut selaras dengan bukti empiris dan konseptual mengenai pendidikan moderasi di Indonesia (Mukhibat et al., 2024; Subchi et al., 2022; Helmy et al., 2021). Dengan desain demikian, sekolah vokasi

dapat menghasilkan lulusan profesional yang religius, bernalar moderat, dan berwawasan kebangsaan.

Evaluasi Implementasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto

Evaluasi yang tepat untuk menilai penerapan Nilai Aswaja dalam PAI di SMK adalah model CIPP menelaah konteks, input, proses, dan produk karena berorientasi perbaikan berkelanjutan (Tsani dkk., 2021). Kerangka ini telah terbukti aplikatif untuk memetakan mutu pelaksanaan PAI di sekolah menengah. Dengan CIPP, sekolah dapat mengaitkan capaian sikap moderat dengan kebijakan, sumber daya, praktik kelas, dan hasil belajar siswa. (Tsani dkk., 2021).

Pada aspek konteks, evaluasi menilai keselarasan visi misi sekolah, budaya organisasi, serta regulasi internal dengan nilai *tawassuṭ*, *tawāzun*, *tasāmuh*, dan *i'tidāl* (Husna & Thohir, 2019). Literasi moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mereduksi sikap eksklusif di sekolah (Setiadi dkk., 2024). Karena itu, indikator konteks mencakup dukungan pimpinan, iklim toleran, dan integrasi nilai moderasi dalam dokumen kurikulum. (Husna & Thohir, 2019; Setiadi dkk., 2024).

Pada aspek input, fokusnya kompetensi guru PAI dalam pedagogi Aswaja, ketersediaan perangkat ajar, dan jejaring kolaborasi dengan ormas/komunitas moderasi (Hamidaturrohmah dkk., 2022). Studi menunjukkan internalisasi nilai memerlukan dukungan mikro (kelas) dan makro (ekosistem sekolah) yang terstruktur. Karenanya, pelatihan guru, modul tematik Aswaja, dan peran forum MGMP menjadi tolok ukur input yang relevan. (Hamidaturrohmah dkk., 2022).

Pada aspek proses, penilaian mencakup strategi pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, dialog nilai, dan proyek layanan masyarakat yang menampilkan sikap moderat (Hakim, 2022). Praktik Aswaja dianjurkan tampil sebagai kompetensi sosial-keagamaan, bukan sekadar materi kognitif. Observasi kelas dan log pembelajaran menjadi alat utama untuk menilai kontinuitas dan kualitas proses. (Hakim, 2022; Hamidaturrohmah dkk., 2022).

Pada aspek produk, evaluasi menilai outcome berupa perubahan sikap: kemampuan menimbang secara adil, empati lintas-perbedaan, dan penolakan pada sikap takfir (Hakim, 2022). Instrumen yang dianjurkan adalah rubrik sikap moderasi, portofolio proyek, dan asesmen autentik lintas mata pelajaran. Hasil produk hendaknya dipetakan per tingkat kelas agar intervensi pembelajaran lebih presisi. (Hakim, 2022).

Bahan ajar perlu direviu agar representasi nilai moderasi dalam buku dan materi PAI selaras dengan Aswaja (Jurnal Pendidikan Islam, 2025). Kajian konten pada buku PAI Kurikulum Merdeka menunjukkan pentingnya indikator eksplisit moderasi dalam teks dan latihan. Hasil reviu menjadi dasar penyempurnaan RPP/ATP dan pemilihan sumber bacaan pendamping. (Jurnal Pendidikan Islam, 2025).

Kegiatan kokurikuler–ekstrakurikuler (mis. Rohis, kewirausahaan bernilai keadilan, bakti sosial) perlu dievaluasi agar praktiknya meneguhkan moderasi, bukan mempersempit horizon keberagaman siswa (Setiadi dkk., 2024). Studi berbasis pesantren/dayah menunjukkan praktik spiritual yang terarah dapat mentransformasi sikap eksklusif menjadi

inklusif. Di SMK, prinsip serupa diadaptasi melalui proyek lintas jurusan yang menumbuhkan tanggung jawab sosial. (Setiadi dkk., 2024).

Dimensi literasi digital patut dinilai karena ekosistem siber memengaruhi persepsi keagamaan siswa (Hefni, 2020). Program moderasi berbasis digital kurasi konten dan pelatihan etika bermedia perlu menjadi indikator proses dan produk. Audit berkala jejak digital kelas PAI membantu memantau internalisasi nilai Aswaja di ruang daring. (Hefni, 2020).

Sebagai sekolah vokasi, penguatan manajerial kepala sekolah dan tata kelola program moderasi relevan untuk memastikan keberlanjutan kebijakan (Scaffolding, 2025). Evaluasi capaian dimasukkan ke siklus PPEPP (penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, peningkatan) agar perbaikan berjalan sistematis. Hasil evaluasi kemudian diterjemahkan ke rencana aksi: pelatihan guru, pembaruan perangkat ajar, dan kemitraan komunitas. (Scaffolding, 2025).

Secara keseluruhan, evaluasi CIPP memberi peta lengkap titik kuat lemah implementasi Aswaja di PAI serta rekomendasi perbaikannya (Tsani dkk., 2021). Integrasi revidi materi, observasi pembelajaran, asesmen sikap, dan literasi digital memastikan moderasi beragama tumbuh otentik pada siswa SMK. Dengan demikian, SMKN 1 Sooko Mojokerto dapat menatap perbaikan berkelanjutan berbasis data dan praktik baik. (Tsani dkk., 2021; Husna & Thohir, 2019).

KESIMPULAN

Pelaksanaan implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sooko Mojokerto efektif apabila berpijak pada empat pilar tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang diterjemahkan konsisten ke dalam perencanaan kurikulum (ATP/RPP), strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik (PBL, project-based, kontekstual), serta pemilihan sumber belajar yang meneguhkan moderasi dan koeksistensi. Keberhasilan pelaksanaan menuntut penguatan kompetensi guru melalui pendampingan berkelanjutan, pengayaan bahan ajar, dan sinergi kokurikuler/ekstrakurikuler yang mempraktikkan nilai moderasi di ruang sekolah dan komunitas. Penilaian yang komprehensif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan rubrik sikap, jurnal reflektif, portofolio, dan proyek sosial perlu diintegrasikan bersama literasi digital keagamaan untuk membentengi peserta didik dari mis/disinformasi. Dengan tata kelola yang kuat (siklus PPEPP) dan keterlibatan ekosistem sekolah orang tua mitra keagamaan moderat, implementasi Aswaja bergerak dari sekadar wacana menjadi habitus, menghasilkan lulusan vokasi yang religius, adil, inklusif, dan bertanggung jawab sebagai warga bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibda, H., Akla, E. Z., Suyadi, Sukirman, Susanto, S., & Zubair, M. (2024). Strengthening Aswaja Curriculum and Learning for Moderation... *Journal of Education and Learning (EduLearn)* (Scopus).
- Fauziah, I. H. (2024). Internalization of ASWAJA Value through Character Education Based on Children's Literature. *TAWASUT* (Sinta 5).

- Janah, A. M. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Diskusi, Mind Mapping... QALAM: Jurnal Pendidikan Islam (Sinta 5).
- Afriyani, N., Khozin, K., & Kamaludin, M. (2025). Penguatan Sikap Spiritualitas Siswa melalui Budaya Religius di SMK... Al Qalam (Sinta 3).
- Widiyono, A. (2022). Internalizing Aswaja-based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy. IJIES (Sinta 3).
- Maulidi, A., Ainiyah, Q., & Ilham, L. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik. Al-Iman (Sinta 6).
- Suryani, L., & Hendrawati, T. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (Sinta).
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SD. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan (Sinta 2).
- Alawiyah, T., Tosuerdi, & Musyaffa, I. (2025). Peran Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Nilai Aswaja di MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3(5), 45–55. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1403>
- Abdullah, M. (2025). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Pendekar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Universitas Mataram.
- Hidayati, N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter Siswa. Islamic Education and Religious Affairs Review, STAI Miftahul Huda.
- Kemdikbudristek. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila—Panduan Implementasi. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Monang, S. (2022). Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Moderasi Beragama. El-Ibtidai: Jurnal Pendidikan Dasar Islam.
- Mukhibat, M. (2024). Development and Evaluation of a Religious Moderation Education Curriculum at an Indonesian Islamic Institute. Cogent Education. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Naim, N. (2015). Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 23(1). <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.222>
- Rohman, M. (2025). Pendekatan Komprehensif terhadap Umpan Balik dalam Evaluasi PAI: Antara Capaian, Refleksi, dan Intervensi. Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 331–347.
- Selvianti, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat), 1(1).
- Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Abrori, M. S., Mispani, D., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Ke-NU-an di MTs

- Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). Analysis of Religious Moderation Understanding among University Students in West Java. *Harmoni*, 23(2), 273–290.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Hakim, M. L. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan untuk Memperkokoh Karakter Bangsa. *Al-Fikr*. IAIN Sorong.
- Helmy, K., Kubro, A., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Interreligious Relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–404.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-404>
- Huda, M. (2022). *Islamic Education Learning Management Based on PAI Curriculum (KMA 183/2019)*. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1).
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., Azizah, F. N., Amnillah, M., & Ro'uf, A. (2024). Strengthening the Aswaja Annadhliyah Curriculum in Preventing Religious Radicalism (Action Research in 25 Madrasah Ibtidaiyah). *ERIC (Full-text)*.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. (Preprint/abstract).
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Munawar, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Didaktika*.
- Nazib, F. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut. *JPAI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Universitas Garut.
- Qoumas, Y. C., Hussain, R. B., & Rahim, R. A. (2024). The Dissemination of Religious Moderation Through the Policy of the Indonesian Ministry of Religious Affairs. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 147–172.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.27552>
- Rusadi, B. E. (2023). Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Yaqinah, A., dkk. (2024). Development of Problem-Based Learning Model... *Proceedings ICESH/UNUJA*.
- Hakim, M. L. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan (Kajian Konseptual dan Kontekstual Implementasi Prinsip-prinsip Aswaja). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>

- Hamidaturrohman, A., Widiyono, A., Murniati, N. A., & Imhemd, R. B. (2022). Strategy for Internalizing the Value of Character Education Based on Aswaja in Elementary School. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 48–65. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.48-65>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Husna, U., & Thohir, M. (2019). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5086>
- Jurnal Pendidikan Islam (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–117. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>
- Scaffolding Editorial (2025). Optimizing Principal Management for Deep Learning Curriculum Implementation in Vocational High Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 37–55. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7780>
- Setiadi, F. M., Zulfikar, & Erawadi. (2024). Cultivating Religious Moderation among Dayah Disciples in Aceh: Insights from the Naqshbandiyya al-Waliyya Order. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.23438>
- Tsani, I., Arsyadana, A., & Sufirmansyah, S. (2021). Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).